

NILAI ESTETIKA PADA KUMPULAN PUISI KEPAK CAHAYA KARYA RAFIF AMIR MELALUI MAJAS PERBANDINGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Muhamad Jurdianto¹, Endang Sulistijani², Yolanda³.

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹jurdianto22@gmail.com, ²ending711@yahoo.co.id, ³yolamatondang199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika melalui data majas perbandingan dengan objek buku kumpulan puisi kepek cahaya karya Rafif Amir dengan menitik beratkan pada pengembangan mengenai majas perbandingan dan nilai estetika puisi yang terdapat pada materi puisi kelas X SMA/MA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sastra. Metode yang dipakai pada penelitian ini dokumentasi. Instrument dalam penelitian ini menggunakan *human instrument* yang akan menggambarkan serta memahami nilai estetika pada kumpulan puisi kepek cahaya karya Rafif Amir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui data nilai estetika pada kumpulan puisi karya Rafif Amir ini yang dominan pada nilai estetika, keindahan moral sebanyak 64 (40,2%) dan majas perbandingan yang dominan adalah majas perumpamaan sebanyak 63 (39,6%). Implikasi dari hasil penelitian mengenai Nilai Estetika pada Kumpulan Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai media pembelajaran mengenai majas perbandingan dan nilai estetika pada puisi.

Kata Kunci: Puisi, Nilai Estetika, Majas Perbandingan

Abstract

This study aims to determine the aesthetic value through comparative figure of speech data with the object of the book of poetry collection of Kepak Cahaya by Rafif Amir by focusing on the development of comparative figure of speech and the aesthetic value of poetry contained in the poetry material of class X SMA/MA. Descriptive qualitative literature is the term for this type of study. The documentation technique was employed in this study. This study's instrument is a human instrument that will describe and comprehend the artistic worth of Rafif Amir's collection of light poetry. The aesthetic value data in this collection of poems by Rafif Amir is dominant in aesthetic value, moral beauty is 64 (40.2 percent), and the dominating comparative figure of speech is figure of speech as much as 63, according to the study's findings (39.6 percent). Implikasi dari hasil penelitian mengenai Nilai Estetika pada Kumpulan Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai media pembelajaran mengenai majas perbandingan dan nilai estetika pada puisi.

Keywords: Poetry, Aesthetic Values, Comparative figure of speech

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang berupa tulisan maupun lisan yang bersifat khayalan, yang kemudian disampaikan secara khas, serta mengandung pesan yang bersifat relatif. Karya sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna tentang kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi). Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Ratna (2015: 2) mengungkapkan bahwa estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperception*). Keindahan atau estetika menerangkan keindahan-keindahan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Keindahan-keindahan tersebut memberikan pengalaman hidup. Menurut Hadi (dalam Sugiarti, 2016: 102) dalam sastra ungkapan estetik memiliki fungsi untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita hidup. Selain itu, ungkapan estetik berfungsi sebagai sarana menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan dan informasi berkenaan dengan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi dan gagasan keagamaan serta sebagai sarana pemusatan pikiran dan hati kepada Tuhan.

Pembagian karya sastra yang dikenal ada tiga, yakni, prosa, puisi, dan drama. Studi di antara bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi banyak digemari di masyarakat sebagai media untuk mengungkapkan kata-kata. Puisi tercipta dari unsur-unsur kesejarahan yang melekat pada masyarakat dan pribadi penyair, dari waktu ke waktu.

Bahtiar, dkk. (2017: 25) mengungkapkan bahwa puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman. Marjorie Boulton (dalam Ramadhanti dan Yanda, 2017: 35) mengungkapkan bahwa puisi dibangun oleh sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem yang bermakna. Unsur-unsur pembangun puisi dibedakan atas unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik disebut juga unsur konkrit terdiri atas bunyi, bait, larik, irama, dan citraan. Unsur mental disebut juga unsur abstrak terdiri atas tema, amanat, ide, dan pemikiran. Yunus (2017: 59) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Puisi tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan sebuah karya estetis yang bermakna, yang memiliki arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh sebab itu, bahasa dalam puisi memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang biasa kita kenal dengan bahasa puitik ataupun bahasa kesastraan dengan mengandung citra, majas, metafor, dan simbol.

Sebagai salah satu struktur dari puisi, gaya bahasa digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu, melukiskan, mengungkapkan perasaan dan pikiran. Penggunaan gaya bahasa ini akan menimbulkan makna konotatif atau bahasanya menimbulkan penafsiran yang berbeda pada setiap pembacanya.

Fransori, dkk. (2017: 46) mengungkapkan majas adalah gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan puisi. Majas adalah wujud keindahan kata-kata dari sebuah puisi. Bahtiar, dkk. (2017: 54) mengungkapkan bahwa majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan

hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Sedangkan Kumala (2018: 112) mengatakan bahwa majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Bersumber pada teori-teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa majas adalah bentuk gaya bahasa yang bahasanya dirangkai atau disusun secara khusus dengan menggunakan bahasa bukan sebenarnya (perumpamaan) atau tersirat hingga mendapatkan bahasa yang menuai keindahan untuk membuat makna yang dimaksudkan oleh penulis lebih jelas.

Gunawan (2019: 8) mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang memunculkan perbandingan untuk membuat kesan atau pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca. Nurgiyantoro (2017: 218) mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Ciri dari majas perbandingan ini adalah adanya hal yang diperbandingkan, baik secara langsung maupun tidak. Majas perbandingan merupakan majas yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui proses, pelebihan dan penyamaan. Majas perbandingan memiliki beberapa jenis yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautology, perifrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis.

Buku kumpulan puisi *Kepak Cahaya* ini terdiri dari puisi-puisi yang menceritakan tentang kehidupan, kematian, dan percintaan. Kumpulan puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Kepak Cahaya* banyak menceritakan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi manusia seperti kematian, kemenangan dan peperangan, penyesalan, kedudukan manusia di dunia, dan percintaan yang nantinya akan dihadapi oleh manusia. Dengan begitu melalui puisi, pengarang dapat mengungkapkan isi hatinya.

Beberapa hal menarik yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah Rafif Amir merupakan penulis yang masih muda, tetapi semangat dalam menulis, hal ini terlihat dari karya-karyanya, baik cerpen, puisi, esai dan artikel. Dari isi kumpulan puisi *Kepak Cahaya* sangat menarik karena puisi-puisi yang ada di dalamnya dapat menjadi bahan renungan mengenai kehidupan dan bagaimana cara menjalani kehidupan. Peneliti sendiri tertarik mengkaji karya sastra dengan memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa untuk mengetahui gaya bahasa dari seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra khususnya puisi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui nilai estetika pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir melalui majas perbandingan. Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “*Nilai Estetika Pada Kumpulan Puisi *Kepak Cahaya* Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2017: 11), deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data

untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini menganalisis penggunaan nilai estetika dalam kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir. Penelitian ini memaparkan hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif.

Teknik penelitian yang dipakai peneliti adalah teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan mencari bahan atau data yang berhubungan dengan kegiatan melalui buku-buku yang relevan sebagai landasan teori untuk meneliti nilai estetika dalam kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir.

Fokus dalam penelitian ini adalah nilai estetika dalam kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir melalui majas perbandingan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, Subfokus penelitian ini, yaitu majas perumpamaan (simile), majas metafora, majas personifikasi, majas depersonifikasi, majas alegori, majas antitetis, majas pleonasme dan majas tautologi, majas perifrasis, majas antisipasi atau prolepsis, majas koreksio atau epanortesis, keindahan alam, keindahan religi, keindahan moral, keindahan akal.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi terhadap puisi yang diteliti. Peneliti mengarahkan hubungan puisi pada penggunaan majas perbandingan yang dibuat oleh penulis.

Merujuk pendapat Oktavia (2017: 6) mengungkapkan bahwa majas perbandingan terdiri dari sepuluh jenis yaitu, perumpamaan (simile), majas metafora, majas personifikasi, majas depersonifikasi, majas alegori, majas antitetis, majas pleonasme dan majas tautologi, majas perifrasis, majas antisipasi atau prolepsis, majas koreksio atau epanortesis. Dilanjutkan dengan mengambil kesimpulan dari teori-teori estetika bahwa estetika dibagi menjadi empat yaitu, keindahan alam, keindahan religi, keindahan moral, keindahan akal, sehingga instrumen yang dibuat pada penelitian ini adalah:

Tabel 1
Instrumen Penelitian Penggunaan Nilai Estetika Pada Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Judul Puisi	Larik	Majas Perbandingan										Nilai Estetika				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C	D	
1																	
2																	
3																	
Jumlah																	

Keterangan:

1. Majas perumpamaan (simile)

A. Keindahan alam

- | | |
|--|---------------------|
| 2. Majas metafora | B. Keindahan religi |
| 3. Majas personifikasi | C. Keindahan moral |
| 4. Majas depersonifikasi | D. Keindahan akal |
| 5. Majas alegori | |
| 6. Majas antitetis | |
| 7. Majas pleonasme atau majas tautalog | |
| 8. Majas perifrasis | |
| 9. Majas antisipasi atau prolepsis | |
| 10. Majas koreksio atau epanortesis | |

Tabel 2
Instrumen Penelitian Rekapitulasi Hasil Temuan Majas perbandingan

No	Majas Perbandingan	Jumlah Temuan	Persentase
1	Majas perumpamaan (simile)		
2	Majas metafora		
3	Majas personifikasi		
4	Majas depersonifikasi		
5	Majas alegori		
6	Majas antitetis		
7	Majas pleonasme dan majas tautalogi		
8	Majas periphraisis		
9	Majas antisipasi atau prolepsis		
10	Majas koreksio atau epanortesis		
Jumlah			

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Instrumen Penelitian Rekapitulasi Hasil Temuan Nilai Estetika

No	Nilai Estetika	Jumlah Temuan	Persentase
1	Keindahan alam		
2	Keindahan religi		
3	Keindahan moral		
4	Keindahan akal		
Jumlah			

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan majas perbandingan, yaitu majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, periphraisis, pleonasme dan tautologi, dan antisipasi. Sedangkan nilai estetika yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keindahan alam, keindahan religi, keindahan moral, keindahan akal. Masing-masing akan dijelaskan.

A. Majas Perbandingan

1. Majas perumpamaan

Temuan:

Aku menjadi **keping-keping hitam**

Analisis:

Dari larik di atas menggambarkan majas perumpamaan terletak pada kata *keping-keping hitam* yang menggambarkan bahwa umpama untuk mengungkapkan orang yang tidak berguna atau orang yang berdosa.

2. Majas Metafora

Temuan:

Kutulis **lembaran hujan**

Analisis:

Dari larik di atas majas metafora ditandai oleh kata *lembaran hujan* yang merupakan perbandingan antara kata yang tidak ada hubungan satu dengan yang lainnya, yaitu *lembaran* dengan *hujan*, karena kata *lembaran* biasanya digunakan untuk kertas.

3. Majas Personifikasi

Temuan:

Dan **laut luka**

Analisis:

Dari larik di atas majas personifikasi terletak pada kata *laut luka* dengan ini *laut* yang sebagai benda seakan-akan hidup karena dapat terluka.

4. Majas Depersonifikasi

Temuan:

Tapi yang **kutemukan hanya hambar**

Analisis:

Dari larik di atas majas depersonifikasi terletak pada kata *kutemukan hanya hambar* mengacu pada larik yang sebelumnya yang dimaksud hambar adalah tuhan dengan ini *tuhan* yang hidup seakan-akan menjadi sebuah benda berupa rasa hambar.

5. Majas Alegori

Temuan:

Sebab mula kata

Adalah jiwa, gerak, dan suara

Analisis:

Dari larik di atas majas alegori ditandai dengan kata “adalah” yang berupa gagasan. Dari larik tersebut terdapat kata “adalah” ,yaitu Sebab mula kata *Adalah* jiwa, gerak, dan suara.

6. Majas Antitesis

Temuan:

Bila **bangkai saja lebih berharga**

Analisis:

Dari larik di atas bahwa majas antitetis ditandai dengan kalimat yang tidak masuk akal atau bertentangan yaitu, dari kata *bangkai saja lebih berharga* ini adalah hal yang bertentangan bahwa bangkai tidaklah berharga.

7. Majas Pleonasme dan Tautologi

Temuan:

Abadilah. Abadilah tuhan dengan segala nama

Analisis:

Dari larik tersebut ditemukan majas pleonasme dan tautologi yang menandai kata yang tidak perlu ditambahkan dan kata yang berlebihan terdapat pada kata *abadilah. Abadilah tuhan dengan segala nama* dari kata *abadilah* sebenarnya tidak perlu adanya pengulangan.

8. Majas Perfrasis

Temuan:

Tuhan menghancurkan mereka dengan satu kedipan mata

Analisis:

Dari larik tersebut bahwa majas perfrasis ditandai dengan kalimat yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna. Dari larik ini terdapat pada kata *Tuhan menghancurkan mereka dengan satu kedipan mata* larik ini berlebihan menurut peneliti karena kekuasaan tuhan akan sulit digambarkan bahkan kekuasaan tuhan dapat lebih dengan apa yang digambarkan oleh penyair.

9. Majas Antisipasi

Temuan:

Saat berkali-kali senyum-Mu kutemui di tiap rukuk dan sujudku

Analisis:

Dari larik tersebut bahwa majas antisipasi ditandai dengan kalimat yang belum terjadi atau kata-kata sebelum peristiwa. Hal ini terdapat pada kata *Saat berkali-kali senyum-Mu kutemui di tiap rukuk dan sujudku* dilarik ini seakan-akan penyair bertemu dengan tuhan sesungguhnya ini masih belum terjadi karena ini hanya asumsi seorang penyair.

B. Nilai Estetika

1. Nilai estetika keindahan alam

Temuan:

Di bawah **gerimis merah** dan hati yang ngilu

Analisis:

Dari larik di atas keindahan alam dapat dilihat melalui bentuk kata yang berhubungan dengan alam. Hal ini terdapat pada kata “Di bawah *gerimis merah* dan hati yang ngilu”.

2. Nilai estetika keindahan religi

Temuan:

Dan angin mengirimnya pada lembaran **alif**

Analisis:

Dari larik di atas keindahan religi dapat dilihat melalui kata “tuhan,-Nya,-Mu” atau semua sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini terdapat pada kata “dan angin mengirimnya pada *lembaran alif*” kata alif terdapat pada huruf dalam kitab agama islam yaitu Al-Qur.’an.

3. Nilai estetika keindahan moral

Temuan:

Tuhan menghancurkan mereka dengan satu kedipan mata

Analisis:

Dari larik di atas keindahan moral ditandai dengan pemaknaan yang berupa pesan moral tersirat ataupun tidak. Hal ini terdapat pada kata *tuhan mengancurkan mereka dengan satu kedipan mata* dari larik ini mengandung pesan bahwa manusia bersifat fana dan hidup ini hanya sementara.

4. Nilai estetika keindahan akal

Temuan:

Aku menjadi **keping-keping hitam**

Analisis:

Dari larik di atas mengenai keindahan akal ditandai oleh bentuk kata bahasa yang diciptakan melalui kecerdasan penyair sehingga pembaca merasakan kenikmatan. Hal ini terdapat pada kata *keping-keping hitam* yang merupakan majas perbandingan perumpamaan yang dipakai penyair melalui kecerdasan penyair. Dengan mengumpamakan *keping-keping hitam* sebagai manusia yang berdosa.

Berdasarkan pada tabel 1 analisis penggunaan nilai estetika dan majas perbandingan dalam kumpulan puisi Kepak Cahaya karya Rafif Amir sangatlah banyak. Penulis menggunakan majas perbandingan dalam karangannya agar puisi lebih menarik dan memiliki keindahan saat dibaca oleh pembacanya. Penggunaan majas perbandingan pada kumpulan cerpen tersebut membuat kalimat yang digunakan penulis menjadi lebih beragam sehingga memiliki unsur estetika yang tinggi. Adapun data persentase hasil analisis penggunaan nilai estetika pada kumpulan puisi Kepak Cahaya karya Rafif Amir dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 4
Instrumen Penelitian Rekapitulasi Hasil Temuan Majas perbandingan

No	Majas Perbandingan	Jumlah Temuan	Persentase
1	Majas perumpamaan (simile)	63 Majas	39,6%
2	Majas metafora	54 Majas	34%
3	Majas personifikasi	6 Majas	3,8%
4	Majas depersonifikasi	6 Majas	3,8%
5	Majas alegori	3 Majas	1,9%
6	Majas antitetis	5 Majas	3,1%
7	Majas pleonasme dan majas tautalogi	7 Majas	4,4%
8	Majas periphrasis	10 Majas	6,3%
9	Majasantisipasi atau prolepsis	5 Majas	3,1%
10	Majas koreksio atau epanortesis	0 Majas	0%
Jumlah		159 Majas	100%

Sumber: Data diolah

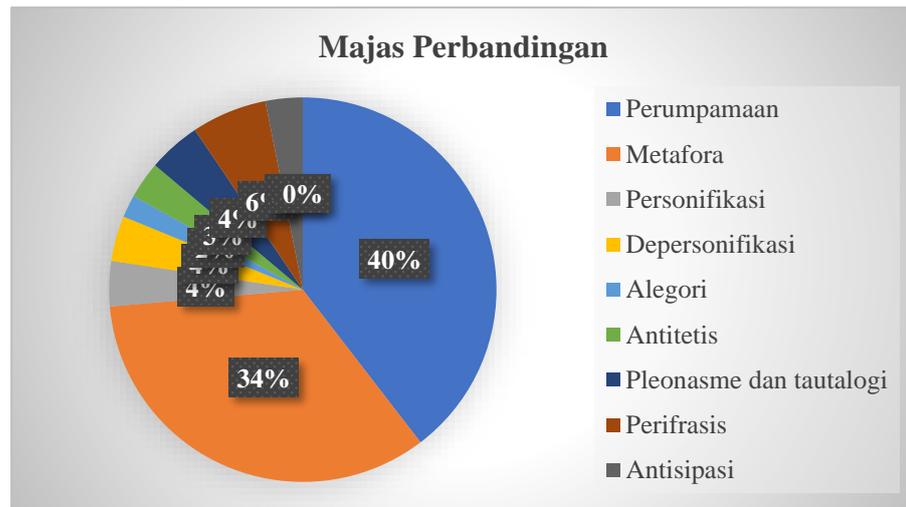
Tabel 4.3
Instrumen Penelitian Rekapitulasi Hasil Temuan Nilai Estetika

No	Nilai Estetika	Jumlah Temuan	Persentase
1	Keindahan alam	32 Estetika	20,1%
2	Keindahan religi	23 Estetika	14,5%
3	Keindahan moral	64 Estetika	40,2%

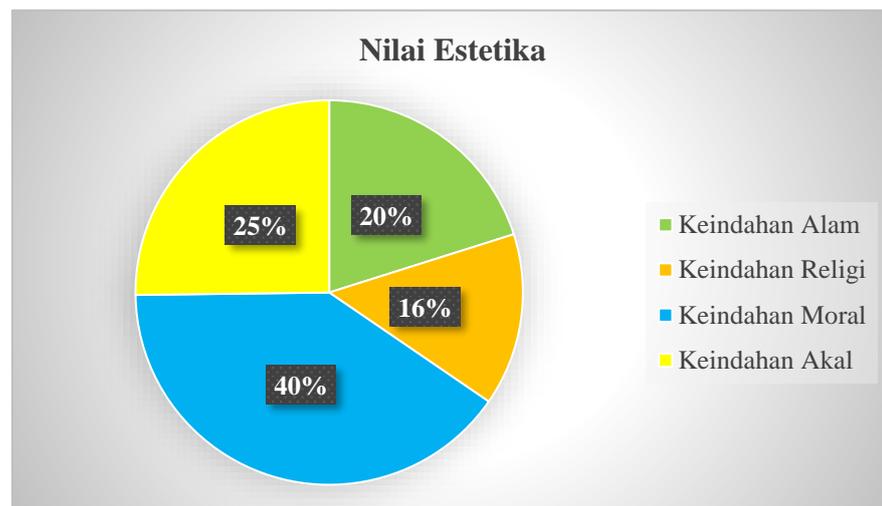
4	Keindahan akal	40 Estetika	25,2%
Jumlah		159 Estetika	100%

Sumber: Data diolah

Gambar 4.1
Diagram Rekapitulasi Persentase Majas Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir



Gambar 4.2
Diagram Rekapitulasi Persentase Nilai Estetika Pada Kumpulan Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika melalui Majas Perbandingan pada Kumpulan Puisi *Kepak Cahaya* Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika yang ditemukan pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir, yaitu keindahan moral, keindahan akal, keindahan alam, dan keindahan religi. Sedangkan majas perbandingan yang ditemukan pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir, yaitu majas yaitu majas perbandingan perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas depersonifikasi, majas alegori, majas antitesis, majas pleonasme dan tautologi, majas periphrasis, majas antisipasi.

Nilai estetika yang terdapat pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir, yaitu keindahan moral sebanyak 64 estetika (40,2%). Dilanjutkan keindahan akal sebanyak 40 estetika (25,2%). Lalu, keindahan alam sebanyak 32 estetika (20,1%) dan keindahan religi sebanyak 23 estetika (14,5%). Sedangkan majas perbandingan yang ditemukan, yaitu majas perumpamaan sebanyak 63 majas (39,6%). Dilanjutkan majas metafora sebanyak 54 majas (34%). Majas periphrasis sebanyak 10 majas (6,3%). Majas pleonasme dan tautologi sebanyak 7 majas (4,4%). Majas personifikasi sebanyak 6 majas (3,8%). Majas depersonifikasi 6 majas (3,8%). Majas antithesis sebanyak 5 majas (3,1%). Majas Antisipasi sebanyak 5 majas (3,1%). Majas alegori sebanyak 3 majas (1,9%). Sedangkan majas koreksio sebanyak 0 majas (0%). keindahan moral sebanyak 64 estetika (40,2%). Dilanjutkan keindahan akal sebanyak 40 estetika (25,2%). Lalu, keindahan alam sebanyak 32 estetika (20,1%) dan keindahan religi sebanyak 23 estetika (14,5%).

Hasil persentase tersebut menjelaskan bahwa nilai estetika berkategori keindahan moral merupakan nilai estetika yang paling dominan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 64 nilai estetika dengan persentase 40,2%. Sedangkan majas perbandingan yang paling dominan dalam penelitian ini adalah majas perbandingan kategori perumpamaan, yaitu sebanyak 63 majas dengan persentase 39,6%.

Nilai estetika yang ditemukan pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir menunjukkan bahwa nilai estetika ditemukan melalui sumber rasa keindahan yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Sedangkan majas perbandingan yang ditemukan pada kumpulan puisi *Kepak Cahaya* karya Rafif Amir ditemukan melalui perbandingan atau penyamaan suatu hal dengan hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Ahmad., dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Fransori, A. dkk, (2017). *Rangkuman Analisis Bacaan Sastra/Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Gunawan, H. (2019). *Majas & Pribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Kumala, T. (2018). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: PUEBI terlengkap dan Terupdate*. Jakarta: C-Klik Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, A. S. (2017). *Pengenalan Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV. Rasi Terbit.

- Ramadhanti, D. dan Yanda, D. P. (2017). *Memahami Puisi*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiarti, S. (2016). Estetika Dalam Novel Jatisabakarya Ramayda Akmal. *Litera*, 15(1), 100-110. Diakses pada 17 April 2021 dari <http://eprints.umm.ac.id/69534/>
- Yunus, S. (2017). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.